

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Susu segar merupakan komoditas penting yang berperan strategis dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Sebagai sumber protein hewani, susu segar juga mengandung kalsium, vitamin, dan mineral yang sangat penting untuk kesehatan serta pertumbuhan tubuh (Rusidah *et al.*, 2022). Susu sapi segar dihasilkan melalui proses pemerahan yang dilakukan dengan tepat, sehingga menghasilkan cairan bergizi alami yang tetap segar tanpa melalui pengolahan berat, kecuali proses pendinginan (Chotiah, 2020). Meski demikian, tantangan seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, dan persaingan global sering kali menjadi penghambat produksi susu segar di berbagai negara (Rodia dan Ridla, 2024). Berdasarkan laporan (BPS, 2023), Jawa Timur menjadi daerah dengan kontribusi terbesar terhadap produksi susu sapi segar di Indonesia, dengan total produksi mencapai 456.343.368,13 kg. Kota di Jawa Timur dengan produksi susu segar terbanyak yaitu Malang sebesar 143.582.145 kg. Salah satu industri susu segar yang terdapat di Malang yaitu KAN Jabung Syariah Malang.

Berdasarkan studi pendahuluan, industri susu yang ada di Jawa Timur yaitu KAN Jabung Syariah Malang memproduksi susu segar mencapai ± 500 liter per hari. Produksi susu segar di KAN Jabung Syariah Malang per tahun tidak memiliki angka produksi yang pasti. Produktivitas dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya terdiri dari faktor internal (*man, machine, material, dan method*) dan faktor eksternal (pelanggan, pemasok, lingkungan, dan pesaing) (Martono, 2019). Produksi susu juga dipengaruhi oleh fluktuasi, baik itu dalam hal permintaan, harga bahan baku, kondisi pasar, atau faktor lainnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat produksi suatu perusahaan atau industri (Ilham *et al.*, 2024). Fluktuasi merupakan suatu perubahan atau pergeseran yang terjadi secara tidak tetap atau naik turun pada suatu nilai, kondisi, atau keadaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Fluktuasi produksi mempengaruhi produktivitas dapat berdampak pada keuntungan maupun kerugian yang didapatkan pada perusahaan tersebut (Hayati dan Arafah, 2024).

Analisis produktivitas dapat diukur menggunakan beberapa metode, diantaranya *Overall Equipment Effectiveness* (OEE), Marvin E. Mundel, dan *Objective Matrix* (OMAX) (Sugiono dan Ngizudin, 2021). Pengukuran *Overall Equipment Effectiveness* (OEE) dilakukan dengan mengacu pada 3 kategori *six big losses*, yaitu nilai ketersediaan (*availability*), nilai kinerja (*performance*), dan nilai kualitas (*quality*). Nilai OEE yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan OEE ideal dari peralatan, yang menjadi standar perusahaan kelas dunia. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan penerapan *Total Productive Maintenance* (TPM) (Rahman dan Perdana, 2019). Model Marvin E. Mundel merupakan salah satu metode yang diterapkan untuk mengukur produktivitas, dengan fokus pada analisis biaya produksi *input* dan *output* yang dihasilkan (Ningtyas dan Lukmandono, 2019). OMAX adalah sebuah sistem pengukuran produktivitas parsial yang dirancang untuk memantau kinerja produktivitas di setiap bagian perusahaan. Sistem ini menetapkan kriteria produktivitas yang objektif, sesuai dengan karakteristik dan fungsi masing-masing bagian (Sumaila *et al.*, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode OMAX dikarenakan metode tersebut lebih komprehensif dari metode lainnya. Metode ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi produktivitas dan mengukur kinerja dari berbagai perspektif (Jilham *et al.*, 2024). Berdasarkan data produksi susu segar, terjadi fluktuasi sepanjang tahun. Produksi terendah tercatat pada bulan Maret dengan 8,3 ton, sementara produksi tertinggi terjadi pada bulan Juli dengan 16 ton. Secara umum, produksi mengalami penurunan dari Januari (12,4 ton) hingga Maret, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada Juli. Setelah itu, produksi sedikit menurun pada Agustus (14 ton) dan kembali meningkat di September (15,6 ton) serta Oktober (15 ton). Namun, pada bulan November produksi turun menjadi 11,9 ton sebelum akhirnya meningkat sedikit di Desember (12,1 ton). Hal tersebut diperlukan penelitian untuk mengetahui penurunan dan peningkatan yang terjadi pada produksi susu segar. Oleh karena itu, analisis produktivitas menggunakan metode OMAX perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar produktivitas di KAN Jabung Syariah Malang dan faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas serta strategi yang kemungkinan bisa diterapkan untuk meningkatkan produktivitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode OMAX adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat produktivitas produksi susu di KAN Jabung Syariah Malang menggunakan metode OMAX.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat produktivitas produksi susu di KAN Jabung Syariah Malang.
3. Strategi apa yang dapat diterapkan di KAN Jabung Syariah Malang untuk meningkatkan produktivitas produksi susu.

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang dijelaskan, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat produktivitas produksi susu di KAN Jabung Syariah Malang menggunakan metode OMAX.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas.
3. Mengetahui strategi yang dimungkinkan bisa diterapkan di KAN Jabung Syariah Malang untuk meningkatkan produktivitasnya.

1.4 Batasan Masalah

Dalam hal ini, untuk memperjelas suatu penelitian agar dapat dibahas dengan baik dan tidak meluas, maka perlu ditentukan batasan masalah penelitian yaitu penelitian ini hanya menghitung tingkat produktivitas susu segar dengan kriteria bahan baku, pemakaian energi listrik, dan jam kerja di KAN Jabung Syariah Malang.

1.5 Asumsi Penelitian

Diasumsikan bahwa penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut, mengingat terdapat kriteria atau faktor lain yang belum dianalisis secara mendalam dan berpotensi dapat mempengaruhi hasil penelitian.